

## **PENINGKATAN PEMAHAMAN PENGGIAT PARIWISATA DI KARAWANG TENTANG PENGELOLAAN DESTINASI WISATA BERBASIS KOMUNITAS**

**Rastri Kusumaningrum, Firdaus Yuni Dharta, Lina Ariyani**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang  
*rastri.kusumaningrum@fisip.unsika.ac.id, , firdaus.yunidharta@fisip.unsika.ac.id,  
lina.ariyani@fisip.unsika.ac.id*

### **Abstract**

The development of community-based tourism in an area is starting to become a central point in community empowerment efforts and the realization of sustainable tourism programs. The application of the concept of community based tourism (CBT) in Karawang is still at a low level of success. Based on field observations, there are differences in understanding between the local government and tourism activists in Karawang with the CBT concept itself. The government fully hands over the management of tourist destinations to the community, and tourism activists still think the need for government involvement in tourism management. This community service activity aims to facilitate the communication process and also provide the right understanding of the appropriate CBT concept with the role of each party. Tourism is a complex sector that requires the involvement of various parties in its development. The result of this community service activity is that participants gain knowledge about the concept of CBT so as to form new insights about community-based tourism management and create harmonization in the involvement of all tourism activists.

*Keywords: Community Based Tourism, Karawang Tourism, Tourism Management, Tourism Activist; Community Empowerment.*

### **Abstrak**

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di suatu daerah mulai menjadi titik sentral dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan perwujudan program pariwisata berkelanjutan. Penerapan konsep community based tourism (CBT) di Karawang masih berada pada tingkat keberhasilan yang rendah. Berdasarkan observasi lapangan, terjadi perbedaan pemahaman antara Pemerintah daerah dan para penggiat pariwisata di Karawang dengan konsep CBT itu sendiri. Pihak pemerintah menyerahkan sepenuhnya pengelolaan destinasi wisata kepada masyarakat, dan para penggiat pariwisata masih beranggapan perlunya keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan pariwisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mewadahi proses komunikasi dan juga memberikan pemahaman yang tepat mengenai konsep CBT yang tepat dengan peran masing-masing pihak. Pariwisata merupakan sektor kompleks yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangannya. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peserta mendapatkan pengetahuan tentang konsep CBT sehingga terbentuk wawasan baru mengenai pengelolaan wisata berbasis komunitas dan tercipta harmonisasi dalam keterlibatan semua pihak penggiat pariwisata.

*Kata kunci: pariwisata berbasis komunitas, pariwisata karawang, pengelolaan pariwisata, penggiat pariwisata; pemberdayaan masyarakat.*

### **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan industri multidimensi dan lintas sektoral dimana dalam pengembangan dan

pengelolaannya membutuhkan keterlibatan semua elemen masyarakat. Dalam upaya pengembangan pariwisata, pada prosesnya memberikan kontribusi

penting bagi pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penerapan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang terarah kepada penggunaan sumberdaya alam dan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Budiani dkk., 2018). Pengembangan pariwisata berkelanjutan diimplementasikan berbagai daerah dengan konsep pariwisata berbasis komunitas atau *community based tourism* (CBT).

Pariwisata berbasis komunitas merupakan salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata dimana masyarakat lokal memiliki peran yang besar terhadap kelangsungan pariwisata setempat. Pariwisata berbasis komunitas memungkinkan masyarakat mempertemukan keindahan alam dan budayanya kepada wisatawan (Prakoso & Pravita, 2018).

Konsep CBT dianggap relevan dengan pengembangan atraksi pariwisata di Indonesia (Pakpahan, 2018) sehingga pemerintah daerah Karawang pun bermaksud mengadopsi konsep ini sebagai upaya pengembangan pariwisatanya. Sebagian besar destinasi wisata di Karawang dikelola oleh pemerintah desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Dharta dkk, 2021) seperti destinasi-destinasi wisata di Karawang Selatan dan beberapa lainnya dikelola oleh perorangan dan kelompok seperti Taman Marigold dan Kebun Jatidipala. Pada masing-masing wilayah maupun destinasi wisata memiliki perwakilan kelompok penggiat pariwisata seperti Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), Komunitas Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan Genppari (Gerakan Nasional Pecinta Pariwisata Indonesia) sebagai organisasi pendukung pengelolaan pariwisata di Karawang.

Namun, sistem pengelolaan

pariwisata berbasis komunitas di Karawang dapat dikatakan masih kurang tepat dalam penerapannya. Banyak terjadi silang pemahaman antara pihak-pihak pengelola, pemerintah daerah maupun para anggota komunitas penggiat pariwisata. Konsep asal dari pariwisata berbasis komunitas adalah berkaitan dengan keberlanjutan, pemberdayaan, dan kemandirian (Giampiccoli dan Kalis 2012: 174) yang diartikan pariwisata dikelola dan dimiliki oleh dan untuk masyarakat dengan tujuan memungkinkan pengunjung belajar tentang masyarakat dan cara hidup masyarakat lokal (Pakpahan, 2018). Silang pemahaman terjadi karena kurangnya koordinasi antara pihak pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata dan juga para komunitas penggiat pariwisata. Adanya saling menggantungkan dalam upaya pembenahan infrastruktur wisata, kegiatan promosi, dan tidak adanya program pengembangan SDM menjadikan penerapan konsep CBT di pariwisata Karawang tidak berjalan secara efektif. Hal ini yang kemudian mengakibatkan saling melempar kewajiban yang berdampak pada sistem pengelolaan destinasi wisata.

Merujuk pada permasalahan di atas, menunjukkan bahwa adanya kebutuhan terkait pengembangan pariwisata oleh komunitas atau masyarakat yang perlu diatasi. Universitas Singaperbangsa Karawang sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peranan untuk memberikan bantuan berbasis pengetahuan dan bentuk pengembangan kapasitas bagi masyarakat (Pramala, 2018). Hal ini yang mendorong penulis untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya untuk menyamakan dan meningkatkan pemahaman tentang prinsip

pengembangan pariwisata berbasis komunitas bagi para penggiat pariwisata di Karawang.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis bekerjasama dengan BAPPEDA Kabupaten Karawang sebagai dukungan kepada para penggiat pariwisata dan juga masyarakat untuk lebih terlibat dalam pengembangan pariwisata di Karawang. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah diskusi bersama dengan menyasar pada “Peningkatan pemahaman para penggiat pariwisata tentang pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas”. Dari kegiatan ini diharapkan dapat tercapai pemahaman bersama tentang konsep CBT di Karawang dari berbagai pihak penggiat pariwisata sehingga dapat diimplementasikan secara tepat dalam proses pengelolaan destinasi wisata di Karawang.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan. Jenis kegiatan yang dilakukan berkonsep sarasehan yang bersifat partisipatif dan mengusung tema kekeluargaan. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 4 November 2021 di Aula Bappeda Kabupaten Karawang.

Kegiatan sarasehan dihadiri oleh 40 peserta. Para peserta merupakan pihak-pihak yang diundang dari berbagai perwakilan penggiat pariwisata di Karawang diantaranya para pengelola destinasi wisata, perwakilan Pokdarwis, perwakilan Kompepar, perwakilan Genppari, perwakilan forum ekraf, forum Bumdes dan HIPMI Karawang.

Kegiatan penyuluhan ditujukan untuk memberikan pemahaman peserta sarasehan tentang pengelolaan

pariwisata berbasis komunitas dan membuka wawasan untuk menggali lebih dalam potensi daerah sekitar sebagai daya tarik wisata. Konsep sarasehan memungkinkan komunikasi timbal balik yang lebih efektif karena peserta merasa berhubungan lebih dekat dengan narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan hingga tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak yang bekerjasama untuk pelaksanaan kegiatan yaitu Bappeda Kabupaten Karawang. Kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan menjembatani komunikasi antara pemerintah daerah dengan para penggiat pariwisata di Karawang. Koordinasi dilakukan dengan menetapkan tujuan dan merencanakan konsep kegiatan. Kegiatan sarasehan ini diharapkan sebagai stimuli awal bagi para penggiat pariwisata di Karawang dan Pemerintah daerah dalam mempersiapkan pengembangan pariwisata berbasis komunitas.



**Gambar 1. Koordinasi dengan Bappeda Kabupaten Karawang**

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, dimana konsep dalam kegiatan pengabdian ini adalah diskusi bersama mengenai permasalahan pariwisata di Karawang maka menggunakan metode sarasehan dengan ceramah dan diskusi tanya jawab. Kegiatan ini menghadirkan 3 narasumber yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Karawang diantaranya Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang, Ketua Umum Perwita Genppari, dan Akademisi dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Kegiatan sarasehan dibuka secara langsung oleh Kepala Bappeda selaku tuan rumah penyelenggaraan kegiatan. Dalam kesempatan singkatnya, disampaikan dukungan pemerintah daerah terhadap pariwisata di Karawang dan mendukung pembangunan destinasi wisata yang difokuskan pada infrastruktur dan pemberdayaan UKM yang akan dilakukan secara bertahap.

Materi pertama pelaksanaan sarasehan disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang tentang arah pengembangan pariwisata di Karawang dengan konsep CBT. Kepala Disparbud Karawang menegaskan bahwa dalam konsep CBT, seluruh kegiatan pariwisata sepenuhnya dimiliki, dikelola dan dijalankan oleh masyarakat setempat sehingga berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata yang menekankan keberlanjutan sumber daya yang dikelola dan dimiliki masyarakat meliputi sumber daya lingkungan, sosial, budaya sehingga memungkinkan wisatawan untuk dapat menambah wawasan melalui interaksi dengan

masyarakat setempat dan pembelajaran kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Suansri, 2003; Akbar et al., 2021).

Untuk memajukan pariwisata Karawang sendiri, Disparbud mengupayakan branding melalui kampung budaya sebagai brand pariwisata Karawang dengan berbagai kebijakan pemda yang akan difokuskan perbaikannya di tahun 2022. Tetapi untuk mewujudkan pengembangan destinasi wisata ini diharapkan adanya kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat dan komunitas penggiat pariwisata. Keterkaitan atau sinergitas implementasi kebijakan pengembangan pariwisata antara pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat akan menjadi dasar untuk keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu wilayah (Sinaga et al., 2021). POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang menjadi salah satu perwujudan komunitas masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus bersinergi dengan pengelola destinasi wisata untuk mewujudkan Sapta Pesona Pariwisata Indonesia. Komunitas-komunitas penggiat pariwisata juga dapat membantu pengelola destinasi wisata untuk merencanakan program pemberdayaan masyarakat sekitar destinasi wisata untuk lebih terlibat pada pengembangan pariwisata. Setelah paparan kadiparbud Karawang, peserta mengapresiasi dengan sikap positif dan lebih aktif lagi berperan serta dalam pengembangan destinasi wisata, peserta juga mengusulkan kepada Disparbud dan Pemda Karawang untuk memfasilitasi pelatihan SDM dalam pengelolaan destinasi wisata untuk mewujudkan SAPTA PESONA Pariwisata Indonesia, usulan inipun disambut baik oleh pemerintah daerah.



**Gambar 2. Pembukaan acara oleh Kepala Bappeda Kab. Karawang dan pemaparan materi pertama dari Kepala Disparbud Karawang**

Materi kedua disampaikan oleh Ketua Umum Perwita Genppari, yang mana dalam sesi ini banyak membuka pandangan baru para pengelola destinasi wisata dan komunitas penggiat pariwisata tentang pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dalam sesi ini dipaparkan bahwa basis pengembangan pariwisata adalah melibatkan masyarakat setempat. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyamakan persepsi dan mindset baik antar masyarakat maupun dengan pemerintahan setempat dalam mewujudkan konsep CBT.

Pariwisata berbasis komunitas dapat dimulai dari skala kecil di tingkat desa, dengan menerapkan prinsip gotong royong kepariwisataan antara masyarakat dengan pamong desa maka dapat memaksimalkan potensi alam, seni dan budaya, umkm yang dimiliki desa menjadi daya tarik wisata. Seringkali di beberapa kasus, masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata hanya menjadi penonton

sementara pada saat pada saat yang sama mereka cukup terdampak dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan yang negatif akibat pengembangan wisata di daerah mereka (Anuar & Sood, 2017; Rusyidi & Fedryansah, 2018). Maka, untuk mencegah hal tersebut dan mengembalikan pengertian pariwisata berbasis komunitas yang benar perlu penerapan sistem PEKAT yaitu produktif, edukatif, kreatif, adaptif dan tantangan antar semua elemen masyarakat. Tantangan terbesar dalam pengembangan pariwisata tidak selalu ada pada pendanaan dalam jumlah besar tetapi konsep yang direncanakan secara matang dan realistis dari masyarakat wisata itu sendiri. Proses perencanaan dapat diorientasikan pada beberapa hal yaitu (1) berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai, (2) berorientasi kepada sumber daya wisata, (3) berorientasi kepada bentuk-bentuk kegiatan wisata yang diselenggarakan (Asy'ari et al., 2021). Maka dalam kolaborasi seluruh stakeholder dalam merencanakan konsep CBT perlu memperhatikan kondisi dan potensi daerah destinasi wisata.



**Gambar 3. Pemaparan materi kedua oleh Ketua Umum Perwita Genppari**

Untuk selanjutnya paparan materi ketiga dalam acara sarasehan disampaikan oleh Dosen Ilmu Komunikasi Unsika yang memberikan beberapa kajian mengenai model-model pengembangan pariwisata yang telah

diimplementasikan di beberapa daerah. Praktik pengelolaan destinasi wisata bukanlah hal mudah, dibutuhkan kolaborasi dengan stakeholder yang salah satunya mampu memberikan pengetahuan dan informasi dalam industri pariwisata (Baggio & Cooper, 2010; Pramala, 2018). Dalam sesi ini disebutkan bahwa salah satu elemen penting dalam penerapan CBT adalah pengembangan sumber daya manusia. Peran seorang pendidik atau hanya mungkin akan lebih efektif dilakukan oleh institusi Perguruan Tinggi (Pramala, 2018) sehingga dalam upaya menyiapkan SDM pariwisata yang lebih baik tim dosen yang melakukan kegiatan sarasehan akan secara berkelanjutan memberikan penyuluhan maupun pelatihan pariwisata bagi para penggerak pariwisata di Karawang.



**Gambar 4. Pemaparan materi ketiga oleh Dosen Unsika dan sesi foto bersama peserta sarasehan**

Kemudian untuk tahap ketiga yaitu evaluasi, tim pengabdian meminta feedback dari pelaksanaan kegiatan. Perwakilan peserta memberikan kesan

positif dalam kegiatan ini, kedepannya mereka menyampaikan harapan kepada para akademisi untuk lebih aktif memberikan pelatihan-pelatihan pariwisata. Sebagai penutup acara peserta juga menyampaikan usul kepada tim pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk pusat kajian pariwisata khusus di Karawang, tetapi dengan keterbatasan ilmu maka belum bisa mewujudkan pusat kajian pariwisata tersebut. Dari feedback peserta tersebut menjadikan motivasi tim pengabdian kepada masyarakat untuk terus memberikan peran yang baik dalam pengembangan pariwisata di karawang.

## SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada para penggiat pariwisata di Karawang, dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan sarasehan memberikan wawasan dan pandangan baru para penggiat pariwisata tentang pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dari kegiatan ini memberikan semangat baru kepada para penggiat pariwisata untuk membuat konsep CBT dengan melibatkan kelompok masyarakat di sekitar destinasi wisata menerapkan sistem gotong royong kepariwisataan untuk menemukan potensi elemen pariwisata yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Novianti, E., & Khadijah, U.L.S. (2021). Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Mangrove Sari Kabupaten Brebes. *Media Bina Ilmiah* 15(10), 5537-5549.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R.D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C.U., &

- Putra, R.R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya* 6(1), 9-19.
- Budiani, S.R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Partama, H.S., Mulandari, H., Iskandar, H.T.N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R.F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisa Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia* 32(2), 170-176.
- Dharta, F.Y., Kusumaningrum, R., Chaerudin. (2021). Penguatan Strategi Komunikasi Pada Pengelola Destinasi Wisata di Kabupaten Karawang. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2), 134-144.
- Giampiccoli, A., Kalis, J. H. (2012). *Community-based Tourism and Local Culture: the case of the amaMpondo. PASOS.*
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *JUMPA* 5(1), 129-146.
- Prakoso, A.A., & Pravita, V.D. (2018). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas pada Desa Nelayan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Proceeding Seminar dan Call For Paper 2018 STIE Widya Wiwaha*, 137-145.
- Pramala, I.I. (2018). Peran Institusi Pendidikan Tinggi Dalam Pengembangan Kapasitas Komunitas Desa Cibuntu Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25(2), 275-293.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 1(3), 155-165.
- Sinaga, K., Nasution, M.A., Dewi, A.T. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik* 8(1), 79-90.